

Klarifikasi Dosen Pengusul

Nama Dosen : RADITYA WRATSANGKA
Pendidikan terakhir : S3 – Kesehatan Masyarakat (Kesehatan Reproduksi)
Sp2 - Subspesialis Obstetri-Ginekologi Sosial

Detail Penilaian Asesor

Data Asesor 1	Data Asesor 2
Hasil Penilaian Selesai Dinilai Administratif Tidak Sesuai Substansi Belum Direkomendasikan Catatan Akhir Terkait Hasil Rekomendasi Lihat Dokumen <small>pakta integritas tidak ditanda tangani pengusul. karif tidak sejalan dengan kepakaran, uji similtas 11% namun ada 1 primary source yang 3%. Syarat khusus tambahan hibah tidak ada lampiran SK.</small>	Hasil Penilaian Selesai Dinilai Administratif Sesuai Substansi Belum Direkomendasikan Catatan Akhir Terkait Hasil Rekomendasi Lihat Dokumen <small>Artikel yang mengadi karif kurang sesuai dengan kepakaran pengusul sebagai pakar obgin; rekam jejak sebagai pakar obgin juga belum tergambar</small>

1. Syarat Khusus
 - a. Penilaian Administratif

Penilaian Asesor 1 Apakah lampiran memenuhi persyaratan? Tidak Sesuai Catatan Surat pernyataan pakta integritas keabsahan karya ilmiah tidak ditandatangani oleh dosen dengan bermaterai, harap melengkapi sesuai Kepmen 63/2025 pada periode revisi.	Penilaian Asesor 2 Apakah lampiran memenuhi persyaratan? Sesuai Catatan Dokumen sah sesuai format; Pakta integritas di ttd Rektor
--	--

Perbaikan :

Pakta Integritas yang sudah ditandatangani oleh Dosen Pengusul sudah diperbaiki/dilengkapi

B, Karya Ilmiah

Penilaian Asesor 1

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Tidak Sesuai

Catatan

karil tidak sejalan dengan kepakaran pengusul di bidang OBGYN. jurnal tujuan terindeks scopus Q3, masih aktif. Uji similaritas 11% dengan 1 primary source ada 3%.

Penilaian Asesor 2

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Sesuai

Catatan

Artikel terdapat dalam jurnal Anemia (publisher hindawi) tahun 2024; tidak ada indikasi plagiarisme

Klarifikasi :

Bidang Ilmu penugasan/keahlian/kompetensi/kepakaran:

Obstetri-Ginekologi Sosial

(Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia nomor 163/E/KPT/2022 tentang Nama Program Studi pada Pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesi)

Sesuai dengan

- Berita Acara Persetujuan Senat Universitas Trisakti
- Berita Acara Persetujuan Komite Integritas Akademik Universitas Trisakti
- Surat Usulan dari Rektor Universitas Trisakti dan Kepala LLDikti Wilayah III



PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SUBSPELIALIS KONSULTAN
OBSTETRI DAN GINEKOLOGI SOSIAL SENTER BANDUNG

TRANSKRIP NILAI

Nama : Dr. dr. Raditya Wratsangka, Sp.O.G., Subsp. Obginso
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 27 Mei 1962
Program Studi : Konsultan Obstetri Ginekologi Sosial
Masa Studi : 4 Semester
Terhitung Mulai Tanggal : 6 Agustus 2007

Semester	Mata Kuliah	JUMLAH SKS	NILAI (ANGKA)	NILAI (HURUF)	SKS X ANGKA
Semester 1					
	1. Obginso dan Perkembangan	2	86	A	8
	2. Epidemiologi	2	88	A	8
	3. Metodologi Penelitian	2	84	A	8
	4. Medical Sociology and Antropology	2	87	A	8
	5. Evidence Based Medicine	2	86	A	8
	6. Konsep dan Program Kespro	2	88	A	8
	7. Hukum Kesehatan dan Bioetik	2	85	A	8
	8. Psikologi Kesehatan	2	81	A	8
Semester 2					
	1. Keluarga Berencana	2	88	A	8
	2. Promosi kesehatan	2	86	A	8
	3. Ekonomi kesehatan	2	79	B	6
	4. Sosial Marketing	2	85	A	8
	5. Health Policy Management	2	85	A	8
	6. Seksologi	2	86	A	8
	7. Manajemen Pelayanan Kesehatan	2	86	A	8
	8. Manajemen Mutu	2	85	A	8
	9. Usulan Penelitian/Proposal Tesis	2	86	A	8
Semester 3					
	1. Praktek lapangan	4	90	A	16
	2. Ujian Usulan Penelitian	2	86	A	8
Semester 4					
	1. Ujian Tesis	6	90	A	24
Total SKS		46			182
		$IPK = \frac{182}{46} = 3,95$			

Bandung, 14 April 2023



Koordinator Program Pendidikan Dokter Subspesialis Konsultan
Obstetri Ginekologi Sosial

Dr. dr. Hadi Susiama, Sp.O.G., Subsp. Obginso, M.Kes, MH.Kes

Batasan dan Ruang Lingkup Obstetri-Ginekologi Sosial

Definisi Umum

Obstetri Ginekologi Sosial (*Social Obstetrics & Gynecology*) merupakan cabang dari ilmu kebidanan dan kandungan yang berfokus pada *interaksi antara faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan perilaku dengan kesehatan reproduksi perempuan*. Tujuannya adalah meningkatkan derajat kesehatan ibu dan perempuan melalui pendekatan promotif-preventif selain kuratif-rehabilitatif, dengan mempertimbangkan determinan sosial dan konteks kehidupannya.

Obstetri-Ginekologi Sosial merupakan cabang ilmu yang mengintegrasikan pendekatan klinis obstetrik-ginekologi dengan kajian determinan sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan kesehatan, sehingga persepsi dan penanganan masalah kesehatan reproduksi menjadi lebih komprehensif. Dalam konteks kesehatan reproduksi, Obstetri-Ginekologi Sosial berperan sebagai penghubung antara praktik klinik berbasis individu dengan intervensi berbasis populasi. Dengan demikian, kedua bidang ini memiliki hubungan hierarkis sekaligus fungsional, dimana Obstetri-Ginekologi Sosial berada *di dalam payung* kesehatan reproduksi dan berkontribusi melalui upaya promotif-preventif, advokasi hak reproduksi, serta pengembangan kebijakan responsif gender. Integrasi tersebut memperluas cakupan layanan obstetri-ginekologi dari semata kuratif menuju pendekatan sosial-medis yang berpusat pada kesejahteraan perempuan **sepanjang daur kehidupannya (*life-cycle span*)**, selaras dengan agenda kesehatan reproduksi nasional maupun global.

World Health Organization (WHO) tidak memberikan definisi tunggal spesifik untuk *social obstetrics*, tetapi menempatkannya dalam kerangka **pendekatan kesehatan ibu & reproduksi berbasis *social determinants of health***. Maka, batasannya dapat disimpulkan sebagai:

Obstetri-Ginekologi Sosial adalah cabang obstetri-ginekologi yang mempelajari dan menangani pengaruh faktor sosial, budaya, ekonomi, perilaku, dan lingkungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan dan luaran kehamilan, melalui intervensi promotif-preventif berbasis individu, komunitas, dan kebijakan.” (*WHO Reproductive Health Strategy, 2004; WHO Commission on SDH, 2008*)

Batasan Ilmu

1. **Fokus populasi, bukan individual murni**
Menangani isu-isu kesehatan reproduksi yang berdampak pada masyarakat luas atau kelompok rentan perempuan.
2. **Menempatkan konteks sosial sebagai determinan utama**
Menekankan *social determinants of health* (pendidikan, ekonomi, budaya, gender, akses layanan) sebagai akar masalah.
3. **Berorientasi pada pencegahan & kebijakan publik**, bukan semata tindakan medis klinis.

Ruang Lingkup Utama

1. *Determinan sosial kesehatan reproduksi*

- Pernikahan usia dini, kehamilan remaja
- Kemiskinan, pekerjaan, budaya patriarkal

- Pendidikan perempuan & literasi kesehatan
- 2. Promosi dan pencegahan masalah kebidanan & ginekologi**
- Edukasi kesehatan reproduksi pada masyarakat
 - Program KB, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), skrining serviks & payudara
 - Pencegahan AKI (Angka Kematian Ibu)
- 3. Perempuan dalam konteks sosial dan kebijakan**
- Kekerasan berbasis gender, trafficking, perkawinan paksa
 - Perlindungan hukum dan hak kesehatan reproduksi Perempuan
 - Advokasi kebijakan *gender-responsive health care*
- 4. Sistem & akses pelayanan**
- Analisis kesenjangan akses layanan maternal
 - Evaluasi sistem rujukan, pembiayaan (JKN), *availability* tenaga kesehatan
 - Implementasi model layanan ramah perempuan (*women-friendly services*)
- 5. Perubahan sosial & teknologi**
- Dampak urbanisasi, migrasi, perubahan gaya hidup, era digital
 - Penggunaan telemedicine, health promotion berbasis media sosial
 - Ketahanan keluarga dalam konteks perubahan sosial

Menurut FIGO (International Federation of Gynecology and Obstetrics)

FIGO lebih tegas menyatakan *social obstetrics* sebagai *subspecialty* aktif dalam platform *Safe Motherhood & SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights)*.

Suatu cabang obstetri-ginekologi yang menekankan pentingnya faktor sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam menentukan kesehatan dan kesejahteraan reproduksi, serta bertujuan memperbaiki luaran kehamilan dan kehidupan perempuan melalui edukasi, advokasi, pemberdayaan komunitas, dan kebijakan lintas sektor. (FIGO Working Group on Social Obstetrics; FIGO Committee for Safe Motherhood & Newborn Health)

Peran Obginsos dalam Rentang Siklus Kehidupan Wanita

Obginsos tidak hanya melihat kesehatan wanita dari sisi klinis (kehamilan, persalinan, penyakit ginekologi), tetapi juga **memperhatikan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan** yang memengaruhi kesehatan reproduksi perempuan. Tujuannya adalah **meningkatkan kualitas hidup perempuan sepanjang daur kehidupannya**, dari lahir hingga usia lanjut.

Dengan perkataan lain Obginsos **menghubungkan aspek klinis dan sosial**: tidak hanya *mengobati penyakit*, tetapi juga **mencegah, melindungi, dan memberdayakan perempuan di setiap fase hidupnya**. Siklus kehidupan wanita menjadi **kerangka kerja intervensi**: dari remaja → dewasa → hamil → nifas → menopause → lansia. Setiap fase membutuhkan **pendekatan multidisiplin** (medis, psikologi, gizi, hukum, kebijakan publik).

Jadi, **peran Obginsos dalam siklus kehidupan wanita** adalah: *Obginsos menjadi jembatan untuk memastikan setiap fase kehidupan perempuan mendapatkan intervensi kesehatan yang*

adil, bermakna, dan berkesinambungan, dengan memperhatikan aspek sosial-budaya yang memengaruhinya.

2. Syarat Khusus Tambahan

<p>Penilaian Asesor 1</p> <p>Apakah lampiran memenuhi persyaratan?</p> <p>Tidak Sesuai</p> <p>Catatan</p> <p>pengusul mendapat hibah kompetitif nasional namun hanya ada lampiran kontrak, tidak ada SK. bukti luaran ada namun tidak lengkap.</p>
<p>Penilaian Asesor 2</p> <p>Apakah lampiran memenuhi persyaratan?</p> <p>Sesuai</p> <p>Catatan</p> <p>Pengusul menjadi ketua peneliti hibah ristekdikti BIMA; thn 2023; ada kontrak , ada luaran hasil dan laporan</p>

Perbaikan :

Dosen Pengusul sudah memperbaiki Syarat Khusus Tambahan dengan menambahkan Surat Keputusan dan Bukti Luaran

3. Penilaian Substantif

2. Relevansi kompetensi Dosen dengan substansi karya ilmiah

Penilaian Asesor 1

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Tidak Memenuhi

Catatan

karil tidak sejalan dengan kepakaran pengusul dalam bidang OBGYN

Penilaian Asesor 2

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Tidak Memenuhi

Catatan

Topik artikel yang diajukan terkait anemia pada mahasiswa kedokteran dan melihat adanya gen thalassemia. Sepemahaman saya tidak ada kaitannya dengan kepakaran pengusul sbg ahli obsgin; studi ini lebih dekat pada bidang penyakit dalam atau anak/hematologi

Klarifikasi :

Relevansi karya ilmiah syarat khusus “*Anemia among Medical Students from Jakarta: Indonesia—Iron Deficiency or Carrier Thalassemia?*”

dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1155/2024/4215439>

Berikut hubungan **Obstetri–Ginekologi Sosial (Obginsos)** dengan **skrining karier (thalassemia minor)** pada remaja Indonesia yang berada di *thalassemia belt*

Anemia ringan dan karier thalassemia merupakan kondisi yang sering terjadi pada remaja putri di Indonesia dan perlu perhatian serius karena dapat berdampak pada tumbuh kembang, pendidikan, dan kesehatan reproduksi serta kehamilan kelak. Anemia ringan dapat disebabkan kurangnya zat besi, sedangkan karier thalassemia adalah kondisi genetik di mana seseorang membawa sifat thalassemia namun umumnya tidak menunjukkan gejala berat, dan anemia bisa saja terjadi bersamaan dengan karier thalassemia atau disebabkan oleh kondisi lain seperti kurang gizi. Pada populasi remaja Indonesia, **anemia ringan ~9–13%** (berdasarkan studi sekolah), sedangkan **total anemia nasional ≈32%** pada usia 15–24 tahun.

Angka kejadian anemia ringan nasional belum dipublikasikan terpisah dalam Riskesdas, sehingga kita memakai estimasi dari studi daerah/sekolah.

(Ayo Sehat: https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi?utm_source;

SciTe Press: https://www.scitepress.org/Papers/2018/100829/100829.pdf?utm_source)

Berdasarkan data [Survei Kesehatan Indonesia \(SKI\) tahun 2023](#), prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah sebesar 27,7%. Data ini menunjukkan bahwa angka tersebut masih cukup tinggi dan menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu perhatian serius, mengingat risiko komplikasi serius bagi ibu dan janin yang dapat ditimbulkan.

1) Mengapa Obginsos relevan untuk skrining thalassemia pada remaja?

- **Beban genetik tinggi:** Indonesia berada di *thalassemia belt*; pembawa sifat diperkirakan ~3–10% (β -thal), 2,6–11% (α -thal) dan ± 2.500 bayi/tahun lahir dengan β -thal mayor. Fokus pada **remaja/pra-nikah** paling berdampak untuk pencegahan. ([PubMed: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35950580/?utm_source](#))
- **Kesenjangan literasi & praktik tes remaja:** Studi KAP skala nasional pada pemuda Indonesia menunjukkan pengetahuan thalassemia rendah dan praktik skrining sangat minim—indikasi jelas determinan sosial yang menjadi ranah Obginsos. ([PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8647533/?utm_source](#))
- **Kebijakan Indonesia mendukung skrining primer:** Kemenkes telah menempatkan **skrining thalassemia** dalam agenda transformasi layanan primer/deteksi dini—landasan implementasi berbasis populasi. ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: https://kemkes.go.id/id/cegah-thalassemia-hindari-pernikahan-sesama-pembawa-sifat?utm_source](#))

2) Peran inti Obginsos (jembatan klinik–komunitas–kebijakan)

1. **Edukasi & literasi remaja (school/community-based):** Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dan informasi skrining/konsekuensi perkawinan sesama carrier. FIGO menegaskan **comprehensive sexuality education** untuk remaja sebagai komponen hak kesehatan reproduksi—memperkuat legitimasi edukasi genetik di usia sekolah/mahasiswa. ([Obstetrics & Gynecology: https://obgyn.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ijgo.15319?utm_source](#); [PubMed: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38219018/?utm_source](#))
2. **Skrining pra-nikah & pra-konsepsi + konseling genetik:** Obginsos memfasilitasi alur layanan ramah remaja/young adults serta perlindungan hak & kerahasiaan. Bukti global (WHO/TIF) menunjukkan **program skrining pra-nikah** mengidentifikasi pasangan berisiko lebih awal dan menurunkan kelahiran thalassemia mayor. ([WHO Apps: https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/eb118/b118_5-en.pdf?utm_source](#); [PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3552345/?utm_source](#))
3. **Cascade screening keluarga:** Di Indonesia (mis. Jawa Barat), **skrining keluarga luas** (extended-family) terbukti layak dan efektif menemukan carrier tambahan—relevan untuk remaja saudara kandung/sepupu. ([PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8799803/?utm_source](#))
4. **Advokasi & tata-kelola lokal:** Obginsos menghubungkan puskesmas–sekolah–Dinas Kesehatan–BKKBN untuk pembiayaan, pencatatan, dan rujukan—termasuk mendorong kebijakan skrining pra-nikah di daerah prevalensi tinggi. ([Antara News: https://www.antaraneews.com/berita/3527850/bkkbn-skrining-thalassemia-penting-guna-hindari-bayi-lahir-cacat?utm_source](#))

3) Bagaimana skriningnya (sesuai konteks Indonesia)

- **Tahap 1 (penapisan hematologi):** hitung darah lengkap + **MCV/MCH** rendah (mikrositosis/hipokrom) sebagai “alarm”; **pastikan koreksi defisiensi besi** terlebih dulu agar tidak bias.

- **Tahap 2 (konfirmasi): HPLC/elektroforesis Hb** untuk β -thal trait (\uparrow HbA₂); uji molekuler bila curiga α -thal/hasil tidak tipikal.
- **Tahap 3 (konseling & rujukan):** jika karier teridentifikasi → edukasi keluarga dan **penapisan pasangan** (pra-nikah/pra-konsepsi); tawarkan rujukan genetik. Skema di atas selaras dengan pedoman **Thalassaemia International Federation (TIF)** tentang pencegahan hemoglobinopati (kombinasi penapisan RBC + konfirmasi laboratorium, edukasi publik, dan **extended-family screening**). ([thalassemia.ucsf.edu: https://thalassemia.ucsf.edu/sites/g/files/tkssra7596/f/NTDT-TIF-guidelines.pdf?utm_source](https://thalassemia.ucsf.edu/sites/g/files/tkssra7596/f/NTDT-TIF-guidelines.pdf?utm_source))

4) Dampak yang diharapkan (realistis)

- **Prevalensi carrier tidak berubah** (karena faktor genetik), namun **kelahiran β -thal mayor menurun** melalui identifikasi dini remaja carrier, pemilihan pasangan sadar risiko, dan konseling reproduksi. ([WHO Apps: https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/eb118/b118_5-en.pdf?utm_source](https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/eb118/b118_5-en.pdf?utm_source))

5) Indikator program (untuk monitoring)

- Cakupan edukasi sekolah tentang thalassaemia (% siswa menerima modul).
- Cakupan skrining remaja (kelas IX–XII/mahasiswa awal).
- Proporsi carrier terkonfirmasi yang mendapatkan **konseling & penapisan pasangan**.
- Jumlah keluarga yang menjalani **cascade screening** per kasus indeks. ([PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8799803/?utm_source](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8799803/?utm_source))
- Tren **kelahiran thalassaemia mayor** per tahun (indikator dampak). ([PubMed: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35950580/?utm_source](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35950580/?utm_source))

6) Prinsip etika & hak (sesuai WHO/FIGO)

- **Informed consent, kerahasiaan, non-diskriminasi, dan non-stigmatization**—terutama pada remaja.
- Integrasi dengan kerangka **social determinants of health** (WHO) dan **SRHR** (FIGO) agar layanan adil dan inklusif. ([Iris: https://iris.who.int/handle/10665/43943?utm_source](https://iris.who.int/handle/10665/43943?utm_source), [PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7888106/?utm_source](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7888106/?utm_source))

Dalam konteks Indonesia sebagai bagian dari *thalassaemia belt* dengan prevalensi pembawa sifat yang tinggi, pendekatan **Obstetri–Ginekologi Sosial** menjadi kunci untuk mengatasi hambatan sosial pada **skrining karier thalassaemia remaja** melalui edukasi berbasis sekolah/komunitas, skrining pra-nikah disertai konseling genetik, serta *cascade screening* keluarga. Strategi ini tidak menurunkan frekuensi carrier secara langsung, namun **menurunkan kelahiran thalassaemia mayor** dengan mengidentifikasi dan memberdayakan remaja carrier untuk membuat keputusan reproduksi yang aman dan bermartabat.

([PubMed: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35950580/?utm_source](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35950580/?utm_source) ;

[PMC: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8647533/?utm_source](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8647533/?utm_source) :

[WHO Apps: https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/eb118/b118_5-en.pdf?utm_source](https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/eb118/b118_5-en.pdf?utm_source))

4. Kebaharuan dalam karya ilmiah / inovasi dalam karya ilmiah

Penilaian Asesor 1

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Memenuhi

Catatan

karil merupakan original artikel.

Penilaian Asesor 2

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Tidak Memenuhi

Catatan

Jumlah sample kurang memadai; ada pernyataan tidak semua darah yang seharusnya diperiksa gen thalasemia karena keterbatasan kit; bisa mengarah ke bias; sulit menarik kesimpulan

Klarifikasi :

Perlu diakui bahwa artikel ini didasarkan pada penelitian yang memiliki keterbatasan atau kelemahan, yaitu jumlah sampel terbatas (140 mahasiswa) dan didominasi perempuan, sehingga mungkin tidak representatif untuk populasi lebih luas. Kelemahan lainnya adalah bahwa pemeriksaan/tes DNA terbatas hanya dilakukan pada sebagian sampel karena keterbatasan kit dan hal ini dapat memengaruhi estimasi prevalensi sebenarnya.

Di samping kelemahan, ada beberapa kekuatan artikel

1. **Topik yang relevan secara nasional**
 - Anemia dan thalassemia merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, terutama karena Indonesia berada di dalam “*thalassemia belt*”.
 - Fokus pada mahasiswa kedokteran menarik, karena mereka kelompok berpendidikan tinggi yang diharapkan lebih sadar terhadap isu kesehatan namun masih rentan menjadi pembawa sifat thalassemia.
2. **Metodologi berlapis**
 - Penelitian menggunakan **tiga tahap pemeriksaan**:
 - Indeks eritrosit (MCV/MCH),
 - HbA2 (elektroforesis),
 - DNA analysis.
 - Pendekatan ini memperkuat keakuratan diagnosis antara **anemia defisiensi besi (IDA)** vs **thalassemia trait**, yang sering sulit dibedakan hanya dari pemeriksaan awal.

3. Temuan penting

- Prevalensi anemia 13,6% pada mahasiswa, mayoritas perempuan.
- 16,5% tidak anemik tapi punya indeks sel darah merah rendah → indikasi thalassemia carrier.
- Ditemukan mutasi α -thalassemia (5% tanpa anemia; 3,6% dengan anemia), β -thalassemia carrier (0,7%), dan HbE variant (2,1%).
- Hal ini menegaskan bahwa **skrining dini thalassemia perlu dilakukan bahkan pada populasi sehat dan berpendidikan tinggi.**

Implikasi dan Signifikansi yang didapat dari artikel penelitian ini adalah:

1. Artikel ini memberi dasar kuat bahwa **skrining thalassemia** perlu masuk ke program kesehatan masyarakat di Indonesia, tidak hanya pada pasien tapi juga pada **remaja dan mahasiswa.**
2. Penelitian ini menekankan **tahapan skrining berlapis** (MCV/MCH → HbA2 → DNA) sebagai model praktis untuk fasilitas kesehatan di Indonesia.
3. Dari perspektif **Obstetri-Ginekologi Sosial**, temuan ini penting karena thalassemia adalah penyakit genetik yang diturunkan, sehingga deteksi carrier pada usia muda bisa mencegah pernikahan antar carrier dan menurunkan angka kelahiran bayi dengan thalassemia mayor.

Kesimpulan:

Artikel ini berkontribusi signifikan dalam mempertegas urgensi **skrining thalassemia di Indonesia**, bahkan pada kelompok mahasiswa kedokteran. Metodologi yang digunakan cukup kuat, meskipun keterbatasan jumlah sampel dan detail klinis menjadi catatan. Relevansinya tidak hanya pada aspek klinis hematologi, tetapi juga pada kebijakan kesehatan masyarakat dan edukasi calon tenaga medis agar lebih sadar tentang thalassemia sebagai isu sosial-genetik yang perlu dicegah sejak dini.

5. Bebas pelanggaran integritas akademik

Pastikan karil bebas dari hal-hal berikut:

- Plagiasi
- Fabrikasi
- Falsifikasi
- Pengajuan jamak
- Kepengarangan tidak sah
- Konflik kepentingan

Penilaian Asesor 1

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Tidak Memenuhi

Catatan

uji similaritas 11% namun ada 1 primary source 3%

Penilaian Asesor 2

Apakah lampiran memenuhi persyaratan?

Memenuhi

Catatan

Tidak ada indikasi pelanggaran integritas akademik

Klarifikasi Hasil Uji Similaritas Karil Syarat Khusus:

Dosen pengusul tidak menemukan Permendikbud-Dikti maupun Permendikti-Saintek yang mengatur tentang batas maksimal hasil *similarity index* dan *primary source*, dan biasanya ditetapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi atau Institusi.

Dalam Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi (SISTER) – 2025 tercantum :

*Batas maksimal uji kemiripan keseluruhan (excluding daftar pustaka dan quote) adalah 25%. Bila hasil **uji kemiripan melebihi 25%** (dua puluh lima persen) terhadap 1 (satu) dokumen/primary source (tidak termasuk daftar pustaka, kemiripan kalimat yang kurang dari 3% (tiga persen), maka asesor secara substansi harus memberikan pendapat ada tidaknya indikasi plagiasi*

Sebagai contoh, berikut adalah batasan yang digunakan di **Universitas Indonesia** – Jakarta berdasarkan Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Jabatan Akademik Dosen Universitas Indonesia (2018):

<https://dsdm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2022/03/20181214-filePAK2018-97a0b07c26ff3b6d698faf472628820c.pdf>

- 9) Hasil pemeriksaan *similarity index* secara akumulatif disarankan maksimal 30 %;
- 10) Hasil pemeriksaan *similarity index* per *primary source* disarankan maksimal 5 %.

Sedangkan pada Pedoman Operasional – Penilaian Angka Kredit (PO-PAK) 2019 :

https://jad.lldikti4.id/files/2_PO_PAK_2019_SUPLEMEN.pdf

Karya Ilmiah sebagaimana pada tabel 6a dan tabel 6b di atas, yang digunakan sebagai pemenuhan persyaratan khusus kenaikan jabatan akademik mencakup karya ilmiah pada jurnal internasional, internasional bereputasi dan seminar internasional wajib dilakukan uji kemiripan, misalnya menggunakan fasilitas perangkat lunak seperti iThenticate, Turnitin, atau yang lainnya yang setara, dan menyampaikan hasil uji kemiripan pada dokumen usulan PAK Online Kemenristekdikti.

Bila hasil uji kemiripan melebihi 25% (duapuluh lima persen) terhadap 1 (satu) dokumen/primary source (tidak termasuk daftar pustaka, kemiripan kalimat yang kurang dari 3% (tiga persen)), maka peer review secara substansi harus memberikan pendapat ada tidaknya indikasi plagiasi.

<p>Penilaian Asesor 1</p> <p>Apakah lampiran memenuhi persyaratan?</p> <p>Tidak Memenuhi</p> <p>Catatan</p> <p>sudah memiliki beberapa publikasi di scopus namun sebagian tidak sesuai kepakaran.</p>
<p>Penilaian Asesor 2</p> <p>Apakah lampiran memenuhi persyaratan?</p> <p>Tidak Memenuhi</p> <p>Catatan</p> <p>H index 4; ada 1 artikel selain artikel yang diusulkan sebagai penulis utama; yang lain sebagai penulis pembantu; tetapi tema tulisan sangat bervariasi tidak spesifik sebagai ahli obsgin; misalnya bidang biologi molekuler, medical education; bidang geriatric</p>

Kesesuaian Rekam Jejak dengan Kepakaran Dosen Pengusul

1) “Pengaruh Supplementasi Soy Isoflavon terhadap Respons Imun Spesifik dan Simtom Menopause pada Perempuan Pasca Menopause” (Disertasi)

http://repository.karyailmiah.trisakti.ac.id/documents/repository/disertasi_raditya-wratsangka-pengaruh-suplementasi-soy-isoflavon-terhadap-respons-imun-spesifik-dan-simtom-menopause-pada-perempuan-pascamenopause.pdf

Kaitan topik disertasi dengan **bidang ilmu Obstetri Ginekologi Sosial** mencakup beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam bidang tersebut.

1. Fokus pada Kesehatan Perempuan Pasca Menopause

- **Obstetri dan Ginekologi Sosial** berfokus pada kesehatan reproduksi perempuan, termasuk fase **pasca menopause**.
- Masa menopause dan pasca menopause membawa perubahan fisiologis dan psikologis yang signifikan, seperti **hot flashes, perubahan suasana hati, penurunan imunitas**, dan lainnya.
- Karya ini meneliti **simtom menopause**, yang merupakan masalah ginekologis umum pada perempuan usia lanjut.

2. Kajian tentang Supplementasi (Pencegahan & Promosi Kesehatan)

- Penelitian ini membahas **soy isoflavon**, yaitu fitoestrogen alami dari kedelai, sebagai alternatif terapi non-hormonal.

- Hal ini selaras dengan prinsip **Obginsos**, yang menekankan pada **pencegahan penyakit, promosi kesehatan**, dan penggunaan sumber daya lokal (seperti makanan tradisional) dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan.

3. Respons Imun dan Kesehatan Masyarakat

- Respons imun juga termasuk dalam **upaya menjaga kesejahteraan umum perempuan**, terutama di usia tua di mana sistem imun menurun.
- Penelitian ini bisa memiliki **implikasi kesehatan masyarakat**—misalnya jika terbukti efektif, soy isoflavon bisa digunakan dalam intervensi skala luas bagi perempuan pasca menopause.

4. Relevansi Sosial dan Budaya

- Ginekologi sosial juga mempertimbangkan aspek **sosial, ekonomi, dan budaya** yang memengaruhi kesehatan perempuan.
- Suplementasi dengan bahan alami seperti isoflavon dari kedelai lebih mudah diterima secara sosial dan lebih terjangkau dibanding terapi hormonal.

Kesimpulan

Penelitian ini berkaitan erat dengan **Obstetri Ginekologi Sosial** karena:

- Menyasar **populasi perempuan pasca menopause**, yang merupakan kelompok fokus dalam Obginsos.
- Menganalisis **gejala klinis dan intervensi non-hormonal** yang relevan untuk praktik ginekologi preventif dan promotif.
- Menyentuh aspek **imunologi, sosial, dan kualitas hidup**, yang merupakan ruang lingkup penting dalam pendekatan sosial pada kesehatan reproduksi perempuan.

2) "High-density lipoprotein cholesterol as a risk factor of health-related quality of life in 50–70-year-old community-dwelling women"

<https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/7466/6300> (Scopus Q3 – 2021)

- *Dosen Pengusul sebagai First Author dan Corresponding Author*

Karya ilmiah ini memiliki **keterkaitan dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos)**, meskipun awalnya tampak terkait metabolik atau kardiovaskular.:

1. Fokus pada Perempuan Usia 50–70 Tahun

- Perempuan usia 50–70 tahun umumnya **sudah memasuki masa pasca menopause**.
- Pasca menopause adalah **fase penting dalam cakupan obstetri-ginekologi sosial**, karena perubahan hormonal berpengaruh terhadap berbagai aspek kesehatan fisik dan psikososial.

2. Kualitas Hidup Terkait Kesehatan (HRQoL)

- **Health-Related Quality of Life (HRQoL)** adalah aspek utama dalam **ginekologi sosial**, yang tidak hanya melihat kesehatan organ reproduksi, tapi **kesejahteraan menyeluruh perempuan**.
- Penelitian ini mengkaji bagaimana **faktor biologis (HDL kolesterol)** memengaruhi persepsi dan realita kualitas hidup, terutama pada perempuan lanjut usia.

3. Kolesterol HDL sebagai Indikator Risiko Metabolik Pasca Menopause

- **Estrogen** memiliki pengaruh terhadap profil lipid, termasuk HDL.
- Setelah menopause, estrogen menurun → risiko dislipidemia meningkat → berdampak pada kesehatan jantung dan pembuluh darah.
- Obginsos mencakup edukasi dan intervensi untuk **mencegah komplikasi metabolik** akibat perubahan hormonal pasca menopause.

4. Relevansi Sosial dan Komunitas

- Studi ini dilakukan pada perempuan yang **tinggal di masyarakat (community-dwelling women)**, bukan di rumah sakit atau fasilitas khusus.
- Artinya, ini menyentuh aspek **epidemiologi komunitas, perilaku hidup sehat, dan peran sosio-kultural**—semua merupakan bagian integral dari Obginsos.

5. Implikasi Preventif dan Promotif

- Hasil studi semacam ini bisa digunakan untuk **mengembangkan kebijakan promosi kesehatan perempuan lansia**, seperti:
 - Edukasi nutrisi dan olahraga.
 - Pemeriksaan lipid rutin di posyandu lansia.
 - Peningkatan kesadaran tentang pentingnya HRQoL, bukan hanya pengobatan penyakit.

Kesimpulan Hubungan dengan Obstetri-Ginekologi Sosial

Aspek	Hubungan dengan Obginsos
Populasi	Perempuan pasca menopause (50–70 tahun)
Topik	Kualitas hidup & risiko kesehatan metabolik
Fokus sosial	Dilakukan di komunitas, bukan klinik
Tujuan	Identifikasi faktor risiko untuk intervensi promotif-preventif
Relevansi hormonal	HDL terpengaruh oleh penurunan estrogen

3) The influences of Medical Students' Consent to Participate in Thalassemia Research

<https://scholarhub.ui.ac.id/kesmas/vol19/iss2/3/> (Scopus Q4 - 2024)

- *Dosen Pengusul sebagai First Author dan Corresponding Author*

Karya ilmiah ini lebih berfokus pada aspek etik, perilaku, dan pendidikan kesehatan yang relevan dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos) Berikut ini adalah penjelasan hubungan tersebut:

1. Obginsos Berfokus pada Aspek Sosial, Edukasi, dan Promosi Kesehatan Reproduksi

- **Obginsos** tidak hanya membahas kondisi klinis perempuan, tetapi juga **edukasi, perilaku, etika, dan pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi.**
- Thalassemia adalah penyakit genetik yang **berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga.**

2. Thalassemia dan Hubungannya dengan Kesehatan Reproduksi

- Thalassemia adalah **penyakit genetik autosomal resesif** yang diturunkan dari kedua orang tua pembawa sifat (carrier).
- Salah satu fokus utama dalam **ginekologi sosial adalah pencegahan penyakit genetik melalui skrining pranikah dan edukasi reproduksi.**

- Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa kedokteran dalam penelitian thalassemia **berkaitan langsung dengan kesiapan mereka sebagai agen edukasi masyarakat** dalam bidang reproduksi.
- 3. Aspek Persetujuan (*Consent*) dan Etika Penelitian dalam Konteks Sosial**
- Obginsos juga menekankan pada pengambilan keputusan yang etis dan berbasis informasi, baik dalam pelayanan medis maupun penelitian.
 - Studi ini meneliti bagaimana mahasiswa kedokteran mengambil keputusan untuk ikut serta dalam penelitian, yang mencerminkan:
 - Kesadaran etis,
 - Pemahaman tentang pentingnya riset kesehatan reproduksi (termasuk genetik),
 - Dan kesiapan untuk menjadi tenaga kesehatan yang peka secara sosial.
- 4. Peran Mahasiswa Kedokteran sebagai Calon Penyuluh Kesehatan Reproduksi**
- Mahasiswa kedokteran adalah **target penting dalam pendidikan kesehatan berbasis komunitas**.
 - Keterlibatan mereka dalam penelitian thalassemia menunjukkan potensi mereka untuk:
 - Menyampaikan edukasi tentang **pencegahan thalassemia melalui skrining genetik pranikah**,
 - Mempromosikan **kesehatan ibu dan anak**, yang merupakan pilar utama Obginsos.

Secara ringkas, penelitian berjudul "*The Influences of Medical Students' Consent to Participate in Thalassemia Research*" memiliki keterkaitan yang relevan dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos), terutama dalam konteks edukasi dan promosi kesehatan reproduksi. Thalassemia merupakan penyakit genetik yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anak, sehingga memiliki implikasi besar terhadap kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Dalam perspektif Obginsos, pencegahan penyakit genetik seperti thalassemia melalui skrining pranikah dan edukasi publik merupakan bagian integral dari upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan reproduksi. Keterlibatan mahasiswa kedokteran dalam penelitian ini mencerminkan potensi mereka sebagai agen perubahan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, aspek persetujuan (*informed consent*) yang menjadi fokus penelitian ini mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan yang etis dan berbasis informasi, yang juga menjadi nilai utama dalam pelayanan dan edukasi di bidang obstetri ginekologi sosial. Dengan demikian, meskipun secara langsung tidak membahas organ reproduksi atau kehamilan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan sosial dan edukatif dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat.

Kesimpulan Relevansi dengan Obstetri Ginekologi Sosial

Aspek Penelitian	Hubungan dengan Obginsos
Thalassemia (penyakit genetik)	Berkaitan dengan kesehatan reproduksi, skrining pranikah, dan pencegahan penyakit turunan
Partisipasi mahasiswa kedokteran	Menunjukkan kesadaran sosial dan kesiapan menjadi agen edukasi kesehatan reproduksi
Etika dan consent	Sejalan dengan prinsip informed decision dalam pelayanan dan edukasi Obginsos
Penelitian berbasis komunitas	Mendukung pengembangan intervensi sosial dalam konteks penyakit genetik dan reproduksi

4) **Supplementary vitamin D3 and vitamin D receptor polymorphisms affect blood vitamin D levels in type-2 diabetes mellitus in Indonesia**

<https://www.ajol.info/index.php/rmj/article/view/273830> (Scopus Q4 - 2024)

- Dosen Pengusul sebagai *Other Author*

Karya ilmiah ini pada dasarnya berfokus pada **interaksi antara suplementasi vitamin D, faktor genetik (polimorfisme reseptor vitamin D), dan kadar vitamin D pada penderita diabetes tipe-2**. Meskipun secara langsung ini adalah kajian dalam bidang **endokrinologi dan genetika metabolik**, berikut **kaitannya dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos)**

Berikut adalah **penjelasan hubungan tersebut dalam konteks Obginsos**:

1. **Vitamin D dan Kesehatan Reproduksi Perempuan**

- Vitamin D berperan penting dalam **kesehatan hormonal dan reproduksi perempuan**, termasuk dalam:
 - Regulasi hormon seks (estrogen & progesteron),
 - Kesehatan tulang pasca-menopause,
 - Kesuburan,
 - Kehamilan sehat (misalnya mencegah preeklamsia dan diabetes gestasional).
- Dalam Obginsos, **nutrisi dan status vitamin** termasuk bagian dari pendekatan promotif terhadap kesehatan reproduksi.

2. **Diabetes Tipe-2 pada Perempuan & Risiko Reproduksi**

- Diabetes tipe-2 juga sangat relevan dengan **kesehatan perempuan**, karena:
 - Dapat memengaruhi siklus menstruasi,
 - Meningkatkan risiko komplikasi kehamilan,
 - Menjadi komorbid umum di usia pasca-reproduksi (menopause).
- Obginsos mengkaji kondisi-kondisi ini dalam konteks penyuluhan, pencegahan, dan tata laksana berbasis masyarakat.

3. **Polimorfisme Genetik dan Kerentanan Populasi**

- Studi ini meneliti **polimorfisme reseptor vitamin D**—aspek genetik yang berdampak pada **respon tubuh terhadap suplementasi**.
- Dalam Obginsos, aspek ini penting karena:
 - Dapat mendukung **pengembangan intervensi berbasis populasi**,
 - Mendorong kebijakan **skrining genetik atau nutrigenomik**, terutama pada perempuan dengan risiko penyakit metabolik.

4. Konteks Sosial dan Kesehatan Masyarakat Indonesia

- Penelitian dilakukan di Indonesia, dan hasilnya dapat dijadikan dasar untuk **kebijakan kesehatan masyarakat** terkait suplementasi vitamin D dan manajemen diabetes di komunitas.
- Ini sejalan dengan pendekatan Obginsos yang berfokus pada:
 - Intervensi berbasis komunitas,
 - Edukasi kesehatan,
 - Pemberdayaan kelompok perempuan dalam pengelolaan penyakit kronis.

Secara ringkas penelitian ini memiliki relevansi dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial, terutama dalam konteks promosi kesehatan dan pencegahan penyakit kronis pada perempuan. Vitamin D tidak hanya berperan dalam metabolisme tulang, tetapi juga dalam fungsi hormonal dan kesehatan reproduksi perempuan, termasuk selama kehamilan dan masa pascamenopause. Diabetes tipe-2 sebagai penyakit metabolik kronis juga merupakan faktor risiko komplikasi kehamilan serta gangguan hormonal yang sering terjadi pada perempuan usia reproduktif maupun lanjut. Dengan meneliti efek suplementasi dan variasi genetik terhadap status vitamin D, studi ini memberikan dasar penting untuk pengembangan intervensi gizi dan skrining kesehatan yang lebih tepat sasaran, yang merupakan bagian dari pendekatan sosial dalam Obginsos. Selain itu, konteks penelitian di Indonesia menambah nilai dari segi penerapan hasil dalam kebijakan komunitas dan pelayanan kesehatan preventif.

Kesimpulan Hubungan dengan Obstetri Ginekologi Sosial

Aspek Penelitian	Relevansi dengan Obginsos
Vitamin D & reseptornya	Berpengaruh terhadap kesehatan hormonal, kehamilan, dan menopause
Diabetes tipe-2	Kondisi kronis yang memengaruhi fungsi reproduksi perempuan
Konteks komunitas Indonesia	Mendukung pengembangan edukasi dan intervensi gizi komunitas
Polimorfisme genetik	Relevan untuk pendekatan preventif & personalized medicine dalam Obginsos

5) Inflammatory and endothelial dysfunction markers in females with metabolic syndrome aged 50 - 75 years

<https://www.jhsci.ba/ojs/index.php/jhsci/article/view/2003> (Scopus Q3 - 2023)

- Dosen Pengusul sebagai *Other Author*

Karya ilmiah ini fokus pada **mekanisme biologis sindrom metabolik** (inflamasi & disfungsi endotel) pada perempuan usia lanjut. Berikut kaitannya dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial::

1. Populasi Penelitian: Perempuan Usia 50–75 Tahun

- Usia ini identik dengan **fase pasca-menopause**, yang merupakan fokus penting dalam Obginsos.

- Setelah menopause, turunnya kadar estrogen meningkatkan risiko **sindrom metabolik, aterosklerosis**, dan penyakit degeneratif lain.
- Obginsos membahas aspek **promotif-preventif kesehatan perempuan lansia**, termasuk penyakit non-reproduksi yang dipicu perubahan hormonal.

2. Sindrom Metabolik, Inflamasi & Kesehatan Reproduksi

- Sindrom metabolik (obesitas sentral, hipertensi, dislipidemia, resistensi insulin) berhubungan erat dengan **penurunan kualitas hidup perempuan lansia**.
- Penanda inflamasi & disfungsi endotel adalah indikator dini risiko **kardiovaskular**, yang menjadi masalah kesehatan masyarakat pada perempuan pasca-menopause.
- Dalam Obginsos, hal ini penting karena **penyakit metabolik kronis** sering memperburuk kesehatan reproduksi, kehamilan di usia tua, dan transisi menopause.

3. Relevansi Sosial dan Komunitas

- Penelitian ini mendukung **deteksi dini faktor risiko metabolik** pada kelompok perempuan lansia, sehingga bisa dijadikan dasar **edukasi dan skrining di masyarakat**.
- Obginsos menekankan **edukasi komunitas, perubahan gaya hidup sehat, dan intervensi preventif berbasis masyarakat** untuk mencegah komplikasi metabolik.

4. Konteks Kebijakan dan Kesehatan Perempuan

- Perempuan usia 50–75 tahun jumlahnya semakin meningkat di Indonesia (fenomena *population ageing*).
- Studi ini mendukung upaya **kebijakan kesehatan perempuan lansia** terkait penyakit degeneratif, sehingga sejalan dengan visi Obginsos dalam **kesehatan perempuan sepanjang siklus hidup**.

Penelitian “*Inflammatory and endothelial dysfunction markers in females with metabolic syndrome aged 50–75 years*” memiliki keterkaitan erat dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial, khususnya dalam konteks kesehatan perempuan pasca-menopause. Penurunan kadar estrogen pada fase ini meningkatkan kerentanan terhadap sindrom metabolik, yang ditandai dengan proses inflamasi kronis dan disfungsi endotel sebagai faktor risiko kardiovaskular. Dalam perspektif Obginsos, kajian ini mendukung pentingnya upaya promotif dan preventif melalui deteksi dini, edukasi gaya hidup sehat, dan skrining komunitas, mengingat perempuan lansia merupakan kelompok rentan dengan beban penyakit degeneratif yang tinggi. Dengan demikian, meskipun penelitian ini menyoroti aspek biomedis, hasilnya memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan kesehatan perempuan, pencegahan penyakit kronis, dan peningkatan kualitas hidup dalam kerangka obstetri-ginekologi sosial.

Kesimpulan Hubungan dengan Obstetri Ginekologi Sosial

Aspek Penelitian	Hubungan dengan Obginsos
Fokus pada perempuan 50–75 thn	Menyelidiki fase pasca-menopause, bagian penting kesehatan reproduksi sepanjang hayat
Sindrom metabolik & penanda inflamasi	Relevan untuk pencegahan penyakit kronis yang meningkat pasca-menopause
Disfungsi endotel	Faktor risiko penyakit kardiovaskular → salah satu masalah utama perempuan pasca-reproduksi
Konteks komunitas	Mendukung intervensi promotif, preventif, dan kebijakan kesehatan perempuan di masyarakat

6) Operational Feasibility and Performance of mRPA Versus PCR for the Detection of HPV Types 16, 18, and 52 in Clinical Samples: An Exploratory Study

<https://www.tandfonline.com/journals/djwh20> (Scopus Q1 - 2025)

- Dosen Pengusul sebagai *Other Author*

Berikut ini adalah kaitan antara karya ilmiah di atas dengan bidang obstetri-ginekologi sosial:

1. Latar Belakang Medis dan Sosial

- Penelitian “*Operational Feasibility and Performance of mRPA Versus PCR for the Detection of HPV Types 16, 18, and 52 in Clinical Samples*” menilai **metode deteksi Human Papillomavirus (HPV)**, khususnya tipe berisiko tinggi penyebab kanker serviks.
- **Kanker serviks** adalah salah satu penyebab utama kematian perempuan di Indonesia, dan erat kaitannya dengan bidang obstetri-ginekologi.
- Dari sudut pandang **Obginsos**, kanker serviks adalah masalah **sosial, preventif, dan komunitas** karena tingginya angka kejadian pada perempuan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan.

2. Pemeriksaan mRPA vs PCR

- **PCR (Polymerase Chain Reaction)** adalah standar emas deteksi HPV, tetapi **mahal, butuh fasilitas laboratorium, dan tenaga terlatih** → sulit dilakukan di puskesmas atau klinik kecil.
- **mRPA (modified Recombinase Polymerase Amplification)** adalah metode alternatif yang lebih **sederhana, cepat, dan murah**, sehingga lebih sesuai untuk **skrining massal** di fasilitas kesehatan primer.

3. Relevansi dengan Obstetri-Ginekologi Sosial

- **Obginsos menekankan pemerataan layanan kesehatan perempuan**, terutama skrining kanker serviks sebagai program prioritas nasional.
- Dengan adanya metode **mRPA yang lebih operasional dan feasible di lapangan**, pemeriksaan HPV dapat:
 - Dilakukan di **puskesmas atau posyandu lansia**, tanpa perlu alat mahal.
 - Menjangkau perempuan di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas.
 - Menurunkan hambatan ekonomi dan geografis terhadap deteksi dini kanker serviks.

4. Konteks Indonesia

- Di Indonesia, cakupan **skrining kanker serviks (Pap smear/IVA test)** masih rendah.
- Implementasi pemeriksaan HPV dengan metode **murah, cepat, dan sederhana** akan memperkuat **program deteksi dini kanker serviks di level primer**.
- Ini sejalan dengan misi **Obginsos: meningkatkan akses, kesetaraan, dan keberlanjutan layanan kesehatan reproduksi** untuk perempuan di seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian berjudul “*Operational Feasibility and Performance of mRPA Versus PCR for the Detection of HPV Types 16, 18, and 52 in Clinical Samples*” memiliki relevansi penting dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial, khususnya dalam konteks deteksi dini kanker serviks di Indonesia. HPV tipe 16, 18, dan 52 merupakan penyebab utama kanker serviks, yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan mortalitas tinggi pada perempuan. Meskipun PCR merupakan metode standar emas, keterbatasannya dalam biaya,

kebutuhan laboratorium, dan tenaga ahli membuatnya kurang sesuai untuk layanan primer. Sebaliknya, mRPA menawarkan metode yang lebih sederhana, cepat, dan murah sehingga berpotensi diaplikasikan di puskesmas atau fasilitas kesehatan dasar. Hal ini sejalan dengan prinsip Obginsos yang menekankan pentingnya akses skrining yang mudah dijangkau, terjangkau secara ekonomi, dan dapat menjangkau perempuan di daerah terpencil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai biomedis, tetapi juga berdampak langsung pada strategi promotif dan preventif kanker serviks di Indonesia.

Kesimpulan Hubungan dengan Obginsos

Penelitian ini sangat relevan dengan bidang **Obstetri-Ginekologi Sosial**, karena:

- Menyediakan **opsi pemeriksaan HPV yang murah dan operasional di layanan primer**.
- Mendukung program **deteksi dini kanker serviks** di Indonesia.
- Memberi solusi nyata terhadap kendala sosial-ekonomi dan keterbatasan fasilitas kesehatan di komunitas.
- Memperkuat aspek **promotif, preventif, dan pemerataan layanan** yang menjadi inti Obginsos.

7) Impact on Medical Education and the Medical Student's Attitude, Practice, Mental Health, After One Year of the Covid-19 Pandemic in Indonesia – (Scopus Q2 – 2022)

<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2022.843998/full>

- Dosen Pengusul sebagai **Other Author** (ketika bertugas sebagai **Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti periode 2018 – 2023**)

Ringkasan Artikel

Latar Belakang

- Pandemi Covid-19 memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk **pendidikan kedokteran**.
- Mahasiswa kedokteran menghadapi tantangan besar karena pembelajaran beralih ke **online/daring**, keterbatasan praktik klinis, serta tekanan psikologis.
- Penelitian ini dilakukan untuk menilai dampak pandemi terhadap **pendidikan, sikap, praktik, dan kesehatan mental mahasiswa kedokteran di Indonesia** setelah satu tahun pandemi berlangsung.

Tujuan Penelitian

- Mengevaluasi bagaimana pandemi memengaruhi:
 1. **Proses pendidikan kedokteran** (teori & praktik).
 2. **Sikap dan perilaku mahasiswa kedokteran** dalam belajar serta menghadapi pandemi.
 3. **Kesehatan mental** mahasiswa (tingkat stres, kecemasan, depresi).

Metodologi

- Desain penelitian: **survei potong lintang (cross-sectional survey)**.
- Responden: mahasiswa kedokteran di Indonesia.
- Instrumen mencakup pertanyaan tentang:
 - Pembelajaran daring dan praktik klinis,
 - Sikap & praktik menghadapi pandemi,
 - Instrumen standar untuk mengukur kesehatan mental.

Hasil Penelitian

1. **Pendidikan Kedokteran**
 - Pembelajaran daring efektif untuk teori, tetapi **kurang optimal untuk keterampilan klinis**.
 - Mahasiswa merasa kehilangan kesempatan praktik langsung dengan pasien.
2. **Sikap dan Praktik Mahasiswa**
 - Mahasiswa cenderung **memiliki kepedulian lebih tinggi** terhadap kesehatan masyarakat.
 - Muncul adaptasi dalam metode belajar dan penggunaan teknologi digital.
3. **Kesehatan Mental**
 - Tingkat **stres, kecemasan, dan depresi meningkat signifikan**.
 - Faktor penyebab: beban akademik, keterbatasan interaksi sosial, ketidakpastian masa depan, serta kehilangan kesempatan klinis.

Implikasi

- Perlu adanya **perubahan kurikulum pendidikan kedokteran** agar lebih adaptif dalam situasi krisis.
- Dukungan psikososial dan layanan kesehatan mental bagi mahasiswa kedokteran sangat penting.
- Penguatan **kompetensi digital** dan model pembelajaran campuran (hybrid) bisa menjadi solusi jangka panjang.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap pendidikan kedokteran di Indonesia, khususnya dalam hal **keterbatasan praktik klinis** dan **peningkatan masalah kesehatan mental mahasiswa**. Meski begitu, pandemi juga mendorong **adaptasi teknologi digital** dan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini menekankan perlunya reformasi kurikulum, penyediaan dukungan kesehatan mental, dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih fleksibel untuk menghadapi krisis di masa depan.

8) “Placental growth factor as a screening tool of preeclampsia”

<https://univmed.org/ejurnal/index.php/medicina/article/view/1436> (Sinta 1 - 2023)

- Dosen Pengusul sebagai penulis Editorial Terundang (*Invited Editorial*)

Kaitan topik tersebut dengan **bidang Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos)**:

1. Latar Belakang Preeklampsia dan Obginsos

- **Preeklampsia** adalah salah satu penyebab utama **morbiditas dan mortalitas ibu** di Indonesia dan dunia.
- Bidang **Obginsos** menekankan *pencegahan, deteksi dini, promosi kesehatan, dan pemerataan layanan* dalam mengatasi masalah kesehatan ibu.
- Karena preeklampsia merupakan masalah kesehatan masyarakat (bukan hanya klinis individual), penelitian ini sangat relevan bagi Obginsos.

2. *Placental Growth Factor (PIGF)* sebagai Alat Skrining

- PIGF adalah **biomarker angiogenesis plasenta** yang dapat digunakan untuk **skrining dini preeklampsia**.
- Dengan skrining biomarker, risiko bisa dikenali lebih cepat dibandingkan menunggu gejala klinis muncul.
- Hal ini sejalan dengan prinsip Obginsos, yaitu **intervensi preventif** untuk menurunkan angka kematian ibu.

3. Relevansi dengan Fasilitas Kesehatan Primer

- Jika skrining PIGF dapat dikembangkan sebagai metode yang **praktis dan terjangkau**, maka pemeriksaan bisa dilakukan di **puskesmas atau layanan primer**.
- Hal ini akan memperluas akses bagi ibu hamil di daerah dengan keterbatasan sumber daya.
- Obginsos berfokus pada **keterjangkauan, akses, dan kesetaraan layanan kesehatan ibu** → sehingga penelitian ini punya implikasi langsung.

4. Dampak Sosial dan Kebijakan

- Implementasi skrining PIGF dapat:
 - **Mengurangi angka rujukan darurat,**
 - **Meningkatkan kualitas antenatal care (ANC),**
 - Mendukung program nasional penurunan **Angka Kematian Ibu (AKI)** di Indonesia.
- Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada ilmu biomedis, tetapi juga pada **strategi sosial, komunitas, dan kebijakan kesehatan reproduksi**.

Karya ilmiah berjudul “*Placental Growth Factor as a Screening Tool of Preeclampsia*” memiliki relevansi erat dengan bidang Obstetri-Ginekologi Sosial, karena preeklampsia merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu di Indonesia yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penggunaan *Placental Growth Factor (PIGF)* sebagai biomarker skrining menawarkan potensi deteksi dini yang lebih akurat sehingga memungkinkan intervensi preventif dilakukan sebelum timbul komplikasi serius. Hal ini sejalan dengan prinsip Obginsos yang menekankan pada aspek promotif, preventif, dan pemerataan layanan kesehatan ibu. Jika metode skrining berbasis PIGF dapat dikembangkan menjadi pemeriksaan yang praktis dan terjangkau, implementasinya di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas akan meningkatkan akses deteksi dini bagi ibu hamil di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu klinis, tetapi juga pada strategi sosial dan kebijakan kesehatan reproduksi untuk menurunkan angka kematian ibu di Indonesia.

Kesimpulan

Karya ilmiah ini memiliki keterkaitan erat dengan **Obstetri-Ginekologi Sosial**, karena:

1. Membahas **preeklampsia** sebagai masalah kesehatan masyarakat utama.
2. Menghadirkan **PIGF sebagai skrining dini**, sesuai prinsip promotif-preventif Obginsos.
3. Berpotensi diadaptasi di **fasilitas primer** untuk pemerataan layanan.
4. Memberikan dampak pada **kebijakan kesehatan ibu dan program nasional penurunan AKI** (Angka Kematian Ibu)

9) “Painless Placental Abruption with 80% Retroplacental Bleeding: Case Report” Sinta-3 (2024) – sebagai *Other Author*

<https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/499>

Kaitannya dengan Bidang Obstetri-Ginekologi Sosial:

1. Ringkasan Artikel

Artikel ini memaparkan kasus seorang ibu hamil 30 minggu dengan ketuban pecah dini dan perdarahan retroplasenta masif (≈ 700 cc) akibat **solusio plasenta**. Uniknya, pasien tidak menunjukkan gejala khas berupa nyeri abdomen maupun kontraksi uterus, sehingga diagnosis solusio plasenta sempat terlewat. Hanya melalui indikasi hipoksia janin (kategori II CTG) akhirnya dilakukan seksio sesarea, namun bayi lahir dengan Apgar 0/0 (intrauterine fetal demise). Pasien selamat, meski terjadi penurunan Hb dari 12,3 g/dL \rightarrow 8,8 g/dL pasca operasi

2. Nilai Ilmiah dan Klinis

- **Keunikan Kasus:** Solusio plasenta umumnya disertai nyeri, kontraksi uterus, dan perdarahan vaginal. Kasus ini menunjukkan varian “asimtomatis” (*painless placental abruption*), yang sangat berisiko karena keterlambatan diagnosis.
- **Aspek Diagnostik:** USG tidak selalu sensitif (hanya 24%); sehingga kasus ini menekankan pentingnya kewaspadaan klinis dan monitoring CTG pada pasien dengan faktor risiko.
- **Aspek Manajemen:** Penatalaksanaan konservatif pada awalnya sesuai indikasi PROM, namun keterlambatan deteksi *abruption* menyebabkan kematian janin,

3. Keterkaitan dengan Obstetri-Ginekologi Sosial

Bidang **Obstetri-Ginekologi Sosial (Obginsos)** tidak hanya memandang aspek klinis individu, tetapi juga:

- 1) **Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai masalah kesehatan masyarakat**
Kasus ini menegaskan bahwa solusio plasenta merupakan salah satu penyebab utama perdarahan antepartum yang berkontribusi pada **tingginya Angka Kematian Ibu**

(AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Pencegahan dan deteksi dini menjadi isu kesehatan publik.

2) **Faktor Sosial dan Sistem Kesehatan**

- a. Riwayat seksio sesarea berulang menjadi faktor risiko yang makin meningkat di masyarakat urban.
- b. Akses pada fasilitas rujukan dan deteksi kegawatdaruratan obstetri sangat menentukan luaran ibu dan janin.
- c. Edukasi masyarakat mengenai tanda bahaya kehamilan (termasuk pecah ketuban dini) harus ditingkatkan, mengingat kasus tanpa nyeri seperti ini sulit dikenali pasien sendiri.

3) **Kebijakan dan Program Kesehatan Reproduksi**

Kasus ini memperkuat urgensi program “P4K” (**Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi**), serta sistem rujukan maternal-neonatal yang efektif untuk mengurangi keterlambatan diagnosis dan penanganan.

4) **Dimensi Sosial-epidemiologis**

Dengan insidensi solusio plasenta sekitar 0,4–1% kehamilan, dampaknya secara populasi tetap signifikan. Dari perspektif **Obginsos**, studi kasus seperti ini bisa menjadi dasar untuk kampanye nasional tentang bahaya perdarahan kehamilan, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan primer, dan penelitian faktor risiko spesifik di populasi Indonesia.

Kesimpulan

Artikel ini memberi kontribusi penting dalam literatur karena menyoroti bentuk atipikal **solusio plasenta tanpa nyeri**, yang berisiko tinggi terhadap janin namun sulit dikenali. Dari perspektif **Obginsos**, laporan kasus ini menggarisbawahi:

- pentingnya **deteksi dini perdarahan kehamilan** pada layanan primer,
- perlunya **edukasi ibu hamil** tentang tanda bahaya, meskipun kadang gejala tidak khas,
- serta urgensi memperkuat **sistem rujukan obstetri** untuk menekan AKI dan AKB di Indonesia.